

**EFEKTIFITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* DAN  
*NUMBERED HEADS TOGETHER* TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA  
SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR**

Firmansyah

*Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Hein Namotemo,  
Jl. Kawasan Pemerintahan, Kompleks Vak 1 Tobelo – Halmahera Utara, 97762  
E-mail: [firmansyahbilingual010@gmail.com](mailto:firmansyahbilingual010@gmail.com)*

**ABSTRAK**

Penelitian ini menelaah perbedaan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dan tipe *Numbered Heads Together* terhadap hasil belajar. Adapun permasalahan pokok yang dikaji yaitu apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar Matematika siswa yang diajar dengan menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* dan Tipe *Numbered Heads Together*. Tujuan penelitian adalah Untuk memperoleh informasi tentang ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan pada hasil belajar Matematika kelas V SD YPS Singkole Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur yang diajar dengan menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* dan Tipe *Numbered Heads Together*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah Eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Grop Design* yang merupakan jenis desain eksperimen semu (*Quasi Experimental Design*). Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas V SD YPS Singkole. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas VA dan VC yang diambil menggunakan teknik *Cluster Random Sampling*. Teknik pengumpulan data adalah teknik tes, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistika deskriptif dan analisis statistika inferensial. Hasil belajar kelas eksperimen II lebih tinggi daripada kelas eksperimen I dan setelah dilakukan uji T diperoleh nilai *sig (2-tailed)* yang lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan. Maka dapat disimpulkan menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$  yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dengan tipe *Numbered Heads Together*. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* memberikan pengaruh yang lebih besar dibandingkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* terhadap hasil belajar matematika siswa.

*Kata kunci: Model Kooperatif, Numbered Heads Together, Make A Match, Hasil Belajar Matematika*

**ABSTRACT**

*This research examines differences in the application of cooperative learning type *Make A Match* and *Numbered Heads Together* type to learning outcomes. The main issues studied are whether there is a significant difference between the learning outcomes of Mathematics students who were taught by using Cooperative Learning Type *Make a Match* and Type *Numbered Heads Together*. The purpose of the study was to obtain information on the presence or absence of significant differences in the Mathematics learning outcomes of 5<sup>th</sup> Grade SD YPS Singkole District of Nuha, Luwu Timur taught by using Cooperative Learning Type *Make a Match* and *Numbered Heads Together*. The approach used is a quantitative approach and the type of research is Experiments. The research design is *Nonequivalent Control Grop Design* which is kind of quasi experimental design. The population in this study is all students of 5<sup>th</sup> Grade SD YPS Singkole. The samples in this research are class 5A and 5C students taken using *Cluster Random Sampling* technique. Collection data techniques are test, observation and documentation techniques. Analysis Data techniques used are descriptive statistical analysis techniques and inferential statistical analysis. The result of experiment class II study is higher than experimental class I and after T test is obtained a smaller *sig (2-tailed)* value than the predetermined level of significance. So it can be concluded reject  $H_0$  and accept  $H_1$  which states that there are differences in student learning outcomes between students taught with cooperative learning model type *Make A Match* with *Numbered Heads Together* type. This shows that the use of cooperative learning model type *Numbered Heads Together* gives greater influence than the use of model of Cooperative learning type *Make A Match* on student learning outcomes mathematics.*

**Keywords : Cooperative Model, Numbered Heads Together, Make A Match and Mathematics learning outcomes**

## 1. PENDAHULUAN

Barometer kemajuan sebuah bangsa atau negara dapat dilihat dari bidang pendidikan. Sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami peningkatan sejalan dengan program pembangunan di bidang pendidikan yang mulai terprogram sejak 40 tahun yang lalu. Namun fakta menunjukkan bahwa pendidikan nasional menghadapi tantangan untuk mewujudkan keunggulan daya saing bangsa dalam percaturan global. Hal tersebut didukung oleh pemaparan *Human Development Indeks* (HDI) yang memosisikan Indonesia pada peringkat 124 pada tahun 2012 atau menurun 13 angka dari peringkat 108 tahun 2005.

Indonesia juga tergabung dalam *Trends International Mathematics and Science Study* (TIMSS) sejak tahun 1999 dan *Program for International Student Assessment* (PISA) sejak tahun 2000. Nizam dalam Kompas (2016) mengungkapkan hasil TIMSS 2015: Untuk pertama kali, Indonesia ikut survei empat tahunan dalam menilai kemampuan Matematika dan Sains siswa kelas IV SD. Selama ini yang diikuti siswa kelas VIII. Lagi-lagi Indonesia di urutan bawah. Skor Matematika 397, menempatkan Indonesia di nomor 45 dari 50 negara.

Pada kurikulum pendidikan di Indonesia, matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan. Matematika memegang peranan penting dalam membentuk siswa yang berkualitas karena merupakan sarana yang mengutamakan siswa untuk dapat berfikir secara logis dan sistematis. Selain itu, Matematika merupakan mata pelajaran yang dianggap sangat penting untuk dipahami oleh para siswa khususnya di jenjang pendidikan dasar yang harus menguasai keterampilan membaca, menulis dan berhitung. Keterampilan berhitung dalam mata pelajaran matematika akan sangat bermanfaat bagi kehidupan siswa karena akan diterapkan dalam kehidupan sehari – hari.

Matematika masih dianggap sulit bagi sebagian siswa di Indonesia, meskipun demikian semua siswa harus mempelajarinya karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari – hari. Salah satu solusi agar pembelajaran matematika dapat dipelajari lebih mudah oleh para siswa adalah penggunaan model pembelajaran yang tepat dan menyenangkan.

Ada beberapa alternatif model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika misalnya pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dan

tipe *Numbered Head Together*. Kedua tipe pembelajaran kooperatif tersebut dapat digunakan pada semua mata pelajaran dan tingkatan kelas. Penelitian yang relevan dengan kedua model tersebut yakni penelitian yang dilakukan oleh Rismawati dengan judul skripsi peningkatan hasil belajar matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada murid kelas IV SDN Bayang Kecamatan Tamalate Kota Makassar dan Penelitian yang dilakukan oleh Rizka hardianti dengan judul skripsi peningkatan hasil belajar matematika pada murid kelas IV melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) di SDN. No 200 Inpres Bontokadopepe Kecamatan Galesong utara Kabupaten Takalar. Kedua peneliti membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Siswa kelas V SD YPS Singkole juga mengalami fenomena yang sama. Sebagian siswa mengalami kesulitan untuk memahami konsep matematika jika proses pembelajaran tidak menggunakan model pembelajaran yang tepat atau mengaktifkan siswa. Berdasarkan pemaparan diatas serta hasil observasi pada SD YPS Singkole yang berlangsung selama proses Kuliah Kerja Nyata (KKN) Terpadu di SD YPS Singkole Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur selama tiga bulan yaitu pada bulan Juli hingga Oktober 2013 serta berdasarkan Nilai MID Semester Mata pelajaran matematika yang diperoleh dari setiap wali kelas , maka peneliti akan melakukan penelitian eksperimen dengan judul *Komparasi Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Dengan Tipe Numbered Heads Together Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD YPS Singkole Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur*.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk memperoleh informasi tentang hasil belajar matematika siswa kelas V SD YPS Singkole Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur yang diajar dengan menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*. (2) Untuk memperoleh informasi tentang hasil belajar matematika siswa kelas V SD YPS Singkole Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur yang diajar dengan menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*. (3) Untuk memperoleh informasi tentang ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan pada hasil belajar Matematika kelas V SD YPS Singkole Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur yang

diajar dengan menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* dengan Tipe *Numbered Heads Together*

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

Pembelajaran kooperatif telah memberikan banyak manfaat bagi proses pembelajaran di Indonesia. Pada pembelajaran ini anak diberikan kesempatan untuk saling bekerja sama. Slavin (Isjoni, 2012: 15) menuturkan bahwa "*In cooperative learning methods, Students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*". Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga merangsang siswa agar lebih bergairah dalam belajar.

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran adalah mencari pasangan (*Make a Match*) yang dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994. Suherman (Hairuddin, 2013: 7) mengemukakan bahwa "Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match* adalah model pembelajaran dimana guru menyiapkan kartu yang berisi soal dan kartu yang berisi jawaban". Sedangkan Huda (2013: 135) menjelaskan bahwa "mencari pasangan (*make a match*) yaitu siswa mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan".

Sedangkan Huda (2013: 252) mengemukakan langkah – langkah pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sebagai berikut: (1) Guru menyampaikan materi atau member tugas kepada siswa untuk mempelajarinya dirumah; (2) Siswa dibagi kedalam dua kelompok, misalnya kelompok A dan kelompok B; (3) Guru membagikan kartu soal kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B; (4) Guru menyampaikan kepada siswa bahwa mereka harus mencari/mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain. Guru juga perlu menyampaikan batasan maksimum waktu yang ia berikan kepada mereka; (5) Guru meminta semua anggota kelompok A untuk mencari pasangannya dikelompok B. Jika suah menemukan pasangannya masing-masing, guru meminta siswanya melaporkan diri kepadanya. Guru mencatat mereka pada kertas yang sudah dipersiapkan; (6) Jika waktu habis, mereka harus diberitahu bahwa waktu sudah habis.

Siswa yang belum menemukan pasangannya diminta berkumpul tersendiri; (7) Guru memanggil satu pasangan untuk presentasi. Pasangan lain dan siswa yang tidak mendapat pasangan memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak; (8) Terakhir, guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang memberikan presentasi; (9) Guru memanggil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi.

Berdasarkan pendapat tersebut dan hasil observasi, maka peneliti merumuskan langkah-langkah pokok pembelajaran *Make a match* yang akan digunakan dalam penelitian ini. (1) Guru menjelaskan materi pembelajaran; (2) Guru membagikan kartu soal dan kartu jawaban secara acak kepada siswa; (3) Siswa mengidentifikasi jenis kartu yang didapatkannya dan memikirkan kemungkinan pasangan kartunya; (4) Siswa mencari pasangannya secara teratur; dan (5) Siswa yang menemukan pasangannya diberikan poin dan/atau penghargaan; dan (6) Siswa secara berpasangan membacakan isi kartunya.

Pembelajaran Kooperatif tipe *make a match* sebagai pembelajaran yang inovatif memiliki beberapa tujuan salah satunya yaitu dapat meningkatkan hasil belajar lebih baik, sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial. Tujuan utama Pembelajaran Kooperatif tipe *make a match* menurut Huda (2013: 251) adalah "(1) Pendalaman materi; (2) Penggalan materi; dan (3) *Edutainment*".

### 2.2 Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*

Selain pembelajaran kooperatif mencari pasangan (*Make a Match*), guru juga dapat mempertimbangkan penggunaan pembelajaran kooperatif tipe kepala bernomor (*Numbered Heads Together*). Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Russ Frank. Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling *sharing* ide – ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

Suprijono (2013) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* sebagai berikut: (1) Tahap awal pada model pembelajaran ini adalah adalah Proses Numbering, Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok – kelompok kecil. Jumlah kelompok disesuaikan dengan jumlah konsep yang dipelajari. Tiap – tiap orang dalam kelompok diberi nomor 1-8.; (2) Guru

mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap – tiap kelompok. Tiap kelompok diberikan kesempatan untuk menemukan jawabannya. Dalam kesempatan itu tiap kelompok akan menyatukan kepalanya (*Heads Together*).; (3) Guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari tiap kelompok. Mereka diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan dari guru. Dilakukan terus hingga semua nomor/siswa mendapat giliran.; (4) Berdasarkan jawaban siswa, guru kemudian mengembangkan diskusi lebih dalam, sehingga menemukan jawaban yang utuh.

Sedangkan Huda (2011:135) mengemukakan langkah – langkah pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* sebagai berikut: (1) Siswa dibagi dalam kelompok – kelompok. Masing – masing siswa dalam kelompok diberi nomor; (2) Guru memberikan tugas/ pertanyaan dan masing – masing kelompok mengerjakannya; (3) kelompok berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut; (4) Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban hasil diskusi kelompok mereka.

Berdasarkan hasil penarikan kesimpulan di atas dan hasil observasi, maka peneliti merumuskan langkah-langkah pokok pembelajaran *Numbered Heads Together* yang akan digunakan dalam penelitian ini. (1) Guru menjelaskan materi pembelajaran; (2) Guru membagikan siswa menjadi beberapa kelompok kecil; (3) masing – masing siswa dalam kelompok diberikan nomor; (4) Siswa diberikan pertanyaan kemudian dikerjakan secara berkelompok ; dan (5) guru menyebutkan nomor, sehingga siswa dari tiap kelompok yang memiliki nomor tersebut maju kedepan lalu menjawab pertanyaan didepan kelas, selanjutnya dilakukan terus hingga tiap siswa mendapatkan giliran. (6) Guru memberikan penjelasan singkat terkait materi dan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa

Ada tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran Kooperatif tipe *Number Heads Together* menurut Efriyanti (2013: 21), yaitu : (1) Hasil Belajar Akademik bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas – tugas akademik. (2) Pengakuan Adanya Keragaman bertujuan agar siswa dapat menerima teman – temannya yang mempunyai berbagai latar belakang. (3) Pengembangan Keterampilan Sosial bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan yang dimaksud antara lain yaitu berbagai tugas, aktif bersama, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan

idea tau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

Tujuan pembelajaran pembelajaran *Make a Match* maupun *Numbered Heads Together* tidak jauh berbeda. Hal ini dikarenakan keduanya merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang berorientasi pada tiga tujuan utama yaitu : Hasil belajar akademik, Penerimaan terhadap perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan sosial.

### 2.3 Hasil Belajar Matematika

Matematika merupakan mata pelajaran yang penting diajarkan pada siswa yang menempuh jenjang pendidikan formal. Menurut Johnson dan Myklebust (Abdurrahman, 2012: 202), “matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan – hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoretisnya adalah untuk memudahkan berfikir”. Sedangkan menurut Lerner (Abdurrahman, 2012: 202) mengemukakan bahwa “matematika disamping sebagai bahasa simbolis juga merupakan bahasa yang universal sehingga memungkinkan manusia memikirkan, mencatat, dan mengkomunikasikan ide mengenai elemen dan kuantitas”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang menggunakan bahasa simbolis dan universal dan merupakan ilmu tentang kuantitas.

Sesuai definisi di atas, dapat kita simpulkan bahwa hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan yang di terbentuk dalam proses belajar, dimana dalam proses belajar mengajar di pengaruhi oleh faktor lingkungan dan instumental. Menurut Gagne (Suprijono, 2013: 5) ada beberapa jenis hasil belajar, yaitu : (1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis; (2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. (3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.; (4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordiansi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani; (5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Dimiyati & Mudjiono (2006 : 26) menambahkan bahwa “Siswa dalam belajar berarti menggunakan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik terhadap lingkungannya”. Beberapa

ahli menggolongkan ketiga ranah tersebut secara hirarkis. Bloom (Dimiyati & Mudjiono, 2006: 27) mengungkapkan bahwa “ranah kognitif terdiri dari enam jenis perilaku yakni pengetahuan, pemanahaman, penerapan, analisis, sintetis, dan evaluasi”. Keenam jenis perilaku tersebut bersifat hirarkis artinya perilaku pengetahuan tergolong terendah, dan perilaku evaluasi tergolong tinggi.

Ranah afektif menurut Kratwohl dan Bloom (Dimiyati & Mudjiono, 2006: 27), ranah ini dapat dibagi menjadi lima perilaku – perilaku yakni “penerimaan, partisipasi, penilaian serta penentuan sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup”. Sedangkan ranah psikomotor menurut simpson (Dimiyati & Mudjiono, 2006: 29) ranah ini terdiri dari tujuh jenis perilaku yakni “persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreativitas”.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa yang belajar adalah siswa yang melakukan peningkatan terhadap kemampuan – kemampuan kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Dengan peningkatan kemampuan – kemampuan tersebut maka keinginan, kemauan, dan perhatian terhadap lingkungan sekitarnya semakin bertambah.

### 3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Sanjaya (2013: 87) mengemukakan bahwa “Penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dari suatu tindakan atau perlakuan tertentu yang sengaja dilakukan terhadap suatu kondisi tertentu”. Penelitian Eksperimen digunakan oleh peneliti karena memiliki teknis pelaksanaan yang cukup simpel yaitu melihat apa yang terjadi pada kelompok setelah diberikan suatu perlakuan.

Varibel independen dalam penelitian ini adalah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* ( $X_1$ ) dan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* ( $X_2$ ), sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa ( $Y$ ).

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *Nonequivalent Control Grop Design*, yang merupakan salah satu bentuk desain penelitian dari *Quasi Experimental Design*. Desain penelitian ini merupakan pengembangan dari *true Experimental Design*. Desain ini dipilih karena dalam penelitian pendidikan, peneliti akan sulit mengontrol variabel luar yang mempengaruhi

pelaksanaan eksperimen.

**Tabel 1.** Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Treatment	Posttest
$E_1$	$O_1$	$X_1$	$O_3$
$E_2$	$O_2$	$X_2$	$O_4$

Keterangan :

- $E_1$  : Kelas Eksperimen I
- $E_2$  : Kelas Eksperimen II
- $X_1$  : Perlakuan/Treatment yang diberikan kepada kelas eksperimen I (Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*)
- $X_2$  : Perlakuan/Treatment yang diberikan kepada kelas eksperimen II (Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*)
- $O_1$  : Hasil Pretest kelas eksperimen I (Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*)
- $O_2$  : Hasil Pretest kelas eksperimen II (Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*)
- $O_3$  : Hasil Posttest kelas eksperimen I (Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*)
- $O_4$  : Hasil Posttest kelas eksperimen II (Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD YPS Singkole Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur yang terdiri dari 5 kelas yaitu kelas VA, VB, VC, VD, dan VE.

**Tabel 2.** Populasi Siswa Kelas V SD YPS Singkole

Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
	Laki - Laki	Perempuan	
V A	16	10	26
V B	17	11	28
V C	16	12	28
V D	17	11	28
V E	19	10	29
<b>Jumlah</b>	<b>85</b>	<b>64</b>	<b>139</b>

Sumber : Admin SD YPS Singkole

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Cluster Sampling* yakni penentuan sampel yang digunakan jika penelitian tergabung dalam kelompok – kelompok (Kelas). Penggunaan tehnik ini digunakan karena sampel (siswa) telah terbentuk dalam kelompok – kelompok yang utuh (kelas) dan Sesuai dengan data observasi pada SD YPS Singkole terdapat lima kelompok belajar pada kelas V yaitu VA, VB, VC, VD dan VE.

Lima kelompok belajar yang telah ada, peneliti akan melakukan pengundian untuk menentukan kelas eksperimen, dengan langkah – langkah sebagai berikut : (a) Proses pengundian pertama, peneliti akan menentukan dua kelompok belajar dari lima kelompok belajar yang tersedia. Pada pengundian tersebut maka terpilihlah kelas VA dan VC. (b) Proses menentukan kelas eksperimen I dan kelas Eksperimen II dari dua kelompok belajar yang telah terpilih sebelumnya. Pada pengundian kedua terpilihlah VA sebagai kelas eksperimen I dan VC menjadi kelas eksperimen II. Jumlah Siswa yang menjadi sampel dari kedua kelompok belajar (VA dan VC) dalam penelitian ini berjumlah 54 siswa.

Pada pelaksanaannya, peneliti akan terlibat langsung dalam mengumpulkan data, mengolah serta menarik kesimpulan dari data yang diperoleh. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan 3 teknik pengumpulan data, yaitu tes, observasi dan dokumentasi

Data uji yang diperoleh dari hasil penelitian ini akan dianalisis dengan dua analisis teknik analisis statistika, yaitu : Analisis statistika deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan skor hasil belajar matematika yang diperoleh dari masing – masing kelas eksperimen penelitian. Untuk itu keperluan analisis digunakan mean, median, standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum. Analisis kedua yang digunakan adalah analisis statistika inferensial. Analisis statistika inferensial menggunakan Uji – T. Sampel T tes yang dihitung dengan menggunakan bantuan SPSS namun sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan Uji Normalitas dan Uji Homogenitas.

Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov – Smirnov Normality Test* yang bertujuan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal. Hipotesis yang diuji sebagai berikut :

$H_0$  : Populasi berdistribusi normal

$H_1$  : Populasi tidak berdistribusi normal

Data hasil belajar matematika siswa yang diperoleh dikatakan berdistribusi normal, jika menerima  $H_0$  yaitu nilai peluang P-Value  $\geq \alpha$

Pengujian homogenitas dalam penelitian ini menggunakan *Levene's Test For Equality of Variances* yang bertujuan untuk mengetahui kedua populasi homogen :

$H_0$  : Variansi kedua populasi Homogen

$H_1$  : Variansi kedua populasi tidak Homogen

Data hasil belajar matematika siswa yang diperoleh dikatakan mempunyai variansi yang homogen jika  $H_0$  yaitu nilai peluang P-Value  $\geq \alpha$

Untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah diajukan maka peneliti menggunakan Uji T Hipotesis Statistik digunakan *Independent Sample T-Test* dengan hipotesis sebagai berikut :

$H_0$  : Hasil Belajar matematika siswa yang diajar dengan Pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* sama dengan Hasil Belajar matematika siswa yang diajar dengan Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.

$H_1$  : Hasil Belajar matematika siswa yang diajar dengan Pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* tidak sama dengan Hasil Belajar matematika siswa yang diajar dengan Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Hasil Analisis Statistika Deskriptif

Hasil statistik yang berkaitan dengan nilai tes hasil belajar (*Posttest*) siswa pada kelas eksperimen I, yakni kelas yang telah diberikan perlakuan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* disajikan sebagai berikut :

**Tabel 4.** Deskripsi skor nilai tes hasil belajar (*Posttest*) siswa pada kelas eksperimen I setelah diberikan perlakuan berupa pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	26
Mean	72,758
Median	75,000
Standar Deviasi	19,4372
Minimum	37,5
Maksimum	100

Jika skor nilai tes hasil belajar (*Posttest*) siswa pada kelas eksperimen I dikelompokkan dalam lima kategori, maka diperoleh skor frekuensi

dan presentase seperti yang ditunjukkan pada tabel 5 berikut :

**Tabel 5.** Distribusi presentase skor nilai tes hasil belajar (*Posttest*) siswa pada kelas eksperimen I setelah diberikan perlakuan berupa pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persen
1	0 – 34	Sangat Rendah	0	0 %
2	35 – 54	Rendah	6	23,1 %
3	55 – 64	Sedang	1	3,8 %
4	65 – 84	Tinggi	13	50 %
5	85 – 100	Sangat Tinggi	6	23,1 %
		<b>Jumlah</b>	26	100 %

Berdasarkan tabel 4 dan tabel 5 dapat terlihat bahwa tidak ada siswa yang berada pada skor siswa 0-34, sedangkan siswa yang berada pada skor 35 – 54 berjumlah 6 orang siswa (23,1 %), skor 55 – 64 berjumlah 1 orang siswa (3,8 %), skor 65 – 84 berjumlah 13 orang siswa (50 %), dan skor 85 – 100 berjumlah 6 orang siswa (23,1 %). Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa kelas eksperimen I yaitu kelas VA SD YPS Singkole Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur berdasarkan rata-rata tes hasil belajar (*Posttest*) berada pada kategori Tinggi dengan skor rata-rata 72,758 dari skor ideal 100.

Hasil statistik yang berkaitan dengan nilai tes hasil belajar (*Posttest*) siswa pada kelas eksperimen II, yakni kelas yang telah diberikan perlakuan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* disajikan sebagai berikut :

**Tabel 6.** Deskripsi skor nilai tes hasil belajar (*Posttest*) siswa pada kelas eksperimen II setelah diberikan perlakuan berupa pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	28
Mean	82,732
Median	83,300
Standar Deviasi	14,8191
Minimum	50
Maksimum	100

Jika skor nilai tes hasil belajar (*Posttest*)

siswa pada kelas eksperimen II dikelompokkan dalam lima kategori, maka diperoleh skor frekuensi dan presentase seperti yang ditunjukkan pada tabel 7 berikut :

**Tabel 7.** Distribusi presentase skor nilai tes hasil belajar (*Posttest*) siswa pada kelas eksperimen II setelah diberikan perlakuan berupa pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persen
1	0 – 34	Sangat Rendah	0	0 %
2	35 – 54	Rendah	2	7,1 %
3	55 – 64	Sedang	1	3,6 %
4	65 – 84	Tinggi	15	53,6 %
5	85 – 100	Sangat Tinggi	10	35,7 %
		<b>Jumlah</b>	28	100 %

Berdasarkan tabel 6 dan tabel 7 dapat dilihat bahwa tidak ada siswa yang berada pada skor siswa 0-34, sedangkan siswa yang berada pada skor 35 – 54 berjumlah 2 orang siswa (7,1 %), skor 55 – 64 berjumlah 1 orang siswa (3,6 %), skor 65 – 84 berjumlah 15 orang siswa (53,6%), dan skor 85 – 100 berjumlah 10 orang siswa (35,7 %). Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa kelas eksperimen II yaitu kelas VC SD YPS Singkole Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur berdasarkan rata-rata tes hasil belajar (*Posttest*) berada pada kategori Tinggi dengan skor rata-rata 82,732 dari skor ideal 100.

Berdasarkan perhitungan rata-rata tes hasil belajar, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara tes hasil belajar (*Posttest*) pada kelas eksperimen I dan II. Pada kelas eksperimen I yakni kelas yang diberikan perlakuan berupa pembelajaran kooperatif tipe *make a match* memiliki skor rata-rata yaitu 72,758 sedangkan kelas eksperimen II yakni kelas yang diberikan perlakuan berupa pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* memiliki skor rata-rata 82,732. Namun, perlu dilaksanakan Uji T untuk mengetahui apakah perbedaannya signifikan atau tidak.

#### 4.1 Hasil Analisis Statistika Inferensial

Hasil analisis inferensial dimaksudkan untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah dirumuskan. Sebelum melakukan statistika inferensial, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi

yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil analisis data dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov Normality test* diperoleh hasil hitung untuk kelas eksperimen I nilai P-Value  $\geq \alpha$  yaitu  $0,200 \geq \alpha$  dan kelas eksperimen II nilai P-Value  $\geq \alpha$  yaitu  $0,071 \geq \alpha$  (taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan untuk menerima  $H_0$  atau populasi berdistribusi normal. Jadi pengujian normalitas terpenuhi.

**Tabel 8.** Uji Homogenitas Kelas eksperimen I

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>		
	Statistic	df	Sig.
Posttest 5A	.114	26	.200*

**Tabel 9.** Uji Homogenitas Kelas eksperimen II

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>		
	Statistic	df	Sig.
Posttest 5C	.158	28	.071

Hasil analisis data dengan menggunakan *Levene's Test For Equality of Variances* diperoleh nilai P-Value  $\geq \alpha$  yaitu  $0,094 \geq 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan untuk menerima  $H_0$  atau Variansi kedua populasi Homogen. Jadi pengujian homogenitas terpenuhi dan pada keadaan ini maka uji hipotesis dapat dilakukan .

Berdasarkan tabel *independent sampel test sig (2.tailed)*, diperoleh nilai sebesar 0,038 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 yang berarti bahwa terdapat perbedaan rata – rata hasil belajar antara kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu model pembelajaran lebih baik dari yang lainnya. Dengan demikian, melalui hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* lebih baik dibandingkan pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan maka disimpulkan bahwa : (1) Hasil belajar siswa kelas eksperimen I yakni siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berada pada kategori tinggi. (2) Hasil belajar

siswa kelas eksperimen II yakni siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* berada pada kategori tinggi . (3) Berdasarkan Uji T yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.

### 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan serta implikasi dan upaya peningkatan hasil belajar siswa, maka penulis menyarankan : (1) Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan tipe *Numbered Heads Together* dalam meningkatkan hasil belajar matematika disemua jenjang pendidikan khususnya di jenjang SD kelas V SD YPS Singkole Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu timur. (2) Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar kearah yang positif. Sehingga, disarankan bagi guru kelas lebih memberikan pengawasan dan mengontrol dalam penerapan model tersebut. (3) Dalam menerapkan pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan tipe *Numbered Heads Together* disarankan pada kelas dengan jumlah siswa yang sedikit, dengan demikian perhatian guru akan lebih besar terhadap siswa. (4) Bagi peneliti yang berminat melanjutkan penelitian kami dengan pembelajaran lain disarankan mencermati keterbatasan penelitian yang dialami peneliti. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh akan lebih banyak lagi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar : Teori, Diagnosis, dan Rekomendasinya* , Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati & Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Efriyanti, Intaha Naeliya. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas V MI Muhammadiyah Jati Kudus. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Semarang.

- Hairuddin. 2013. Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Make A Match Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Murid Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD Inpres Perumnas IV Kecamatan Rappocini Kota Makassar. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.
- Hardianti, Rizka. 2013. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Pada Murid Kelas IV Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) di SDN. No 200 Inpres Bontokaddopepe Kecamatan Galesong utara Kabupaten Takalar. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.
- Huda, Miftahul. 2013. *Cooperative Learning : Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2013. *Model-Model Pegajaran dan Pembelajaran : Isu-Isu Metodis dan Paraigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. 2012. *Cooperative Learning : Teori Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, Bandung : Alfabeta.
- Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan, 2008. *Metode Penelitian Pengembangan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Rismawati. 2013. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Pada Murid Kelas IV SDN Bayang Kecamatan Tamalate Kota Makassar. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan : Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta : Kencana
- Sekretariat Jendral MPR RI, 2008. *Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Jakarta: Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia.
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning : Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Tentara Pelajar.
- UU RI No. Th 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No.20 Th 2003 tentang SISDIKNAS. Bandung: Citra Umbara